

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2012:38).

Adapun objek penelitian ini adalah pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, pembiayaan *istishna*, dan laba bersih pada bank umum syariah periode 2010-2019 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca atau mengutip, dan menyusunnya berdasarkan data-data yang diperoleh melalui data sekunder dari internet, jurnal, buku-buku dan situs masing-masing Bank Umum Syariah.

3.1.1 Sejarah Singkat Perbankan Syariah

Perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, Bank Indonesia memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan sistem bagi hasil dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas luasnya kepada bisnis perbankan untuk menunjang pembangunan (liberaslisasi system perbankan).

Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha perbankan yang bersifat daerah berdasarkan syariah juga mulai bermunculan.

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi bertema bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relative terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salaman ITB) dan di Jakarta (Koperasi *Ridho Gusti*).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai Hasil Tim Perbankan MUI tersebut berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 November 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal Rp 106.126.382.000,-, pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sector perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan system syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat

tentang “bank dengan system bagi hasil” pada UU No.7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998 pemerintah dan DPR melakukan penyempurnaan UU No.7/1992 tersebut menjadi UU No.10 tahun 1998, yang secara tegas menjalankan bahwa terdapat dua system dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu system perbankan konvensional dan system perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PNN Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai yang akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progress perkembangannya yang impresi, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah yang mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya system perbankan syariah di Indonesia, dalam dua decade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastuktur penunjang, perangkat regulasi dan system pengawasann, maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. System keuangan syariah kita menjadi salah satu system terbaik dan terlengkap diakui secara internasional. Per Juni 2015, industry perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp.273,494., Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang dilaunching pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arahan pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan (www.ojk.go.id).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi dan manajemen. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan survey. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti (Sugiyono, 2012:12).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis pada besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel sehubungan dengan judul yang diajukan adalah **Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Ijarah, dan Istishna terhadap Laba Bersih Bank Syariah**. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel yang terdiri dari 3 variabel independen dan satu variabel dependen, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2012:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

(X_1) = Pembiayaan *mudharabah* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *mdharabah* adalah total dari pembiayaan *mudharabah*.

(X_2) = Pembiayaan *ijarah* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *ijarah* adalah total dari pembiayaan *ijarah*.

(X_3) = Pembiayaan *istishna* didefinisikan sebagai variabel independen. Indikator yang menentukan pembiayaan *istishna* adalah total dari pembiayaan *istishna*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteris, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah

(Y) = Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dengan indikator Laba Bersih = Pendapatan - Beban.

Untuk lebih jelasnya, operasional variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Pembiayaan Mudharabah (X_1)	Mudharabah berasal dari kata <i>adhharby fl ardhy</i> yaitu bepergian untuk urusan dagang. Disebut juga <i>qiradh</i> yang berasal dari <i>alqardhu</i> yang berarti potongan, karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh keuntungan. (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2015 :128)	Total pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Rasio
Pembiayaan Ijarah (X_2)	Ijarah berarti akad pemindahan hak guna dari barang atau jasa yang diikuti dengan pembayaran upah atau biaya sewa tanpa disertai dengan perpindahan hak milik, transaksi Ijarah dilandasi dengan adanya perpindahan manfaat (hak guna) bukan pemindahan	Total pembiayaan <i>Ijarah</i>	Rasio

	kepemilikan. prinsip ijarah sama dengan jual beli, perbedaannya terletak pada objek transaksinya. (Mardani, 2012:245)		
Pembiayaan Istishna' (X₃)	Al-Istishna merupakan akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu. (Ismail, 2013:146)	Total pembiayaan Istishna'	Rasio
Laba Bersih (Y)	Laba bersih (net profit), yaitu laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak. (Kasmir, 2016:303)	Pendapatan – Beban	Rasio

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Sekunder

Data penelitian diambil dari laporan keuangan tahunan bank umum syariah yang didapatkan dari *website* masing-masing bank umum syariah yaitu berupa laporan keuangan tahun 2010-2019 yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka-angka, menunjukkan nilai terhadap besaran variabel yang diteliti.

2. Penelitian Pustaka (Library Research)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti serta mengkaji literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Kegunaan literature ini adalah untuk memperoleh data yang dikumpulkan

untuk penelitian ini. Studi Kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang memiliki hubungan atau kesinambungan dengan penelitian penulis. Hal ini dimaksudkan sebagai sumber acuan untuk membahas teori yang memadai dan mendasari pembahasan masalah dan analisis yang dilakukan dalam penelitian.

3.2.3.1 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:80). Adapun populasi perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, perbankan yang termasuk kedalam perbankan syariah dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang terdiri dari:

1. Bank Umum Syariah
2. Unit Usaha Syariah
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Di penelitian ini, penulis fokus terhadap Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat 14 bank yaitu dapat dilihat di tabel bawah ini:

Tabel 3. 2 Daftar Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK

No	Nama Bank
1.	PT. Bank Aceh Syariah
2.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3.	PT. Bank Muamalat Indonesia
4.	PT. Bank Victoria Syariah
5.	PT. Bank BRI Syariah
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah

7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri
9.	PT. Bank Mega Syariah
10.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
11.	PT. Bank Syariah Bukopin
12.	PT. BCA Syariah
13.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14.	PT. Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK 2019

3.2.3.2 Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan tidak mungkin peneliti mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. (Sugiyono, 2012:81).

Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:85).

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019. Agar lebih jelas mengetahui tahap penyelesaian untuk sampel penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3 Tahap Penyelesaian Sampel Penelitian

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019	14
2.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2014	2

3.	Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap sesuai dengan penelitian terkait pada periode 2010-2019	8
4.	Bank Umum Syariah yang sudah memiliki data yang terkait dengan variabel penelitian yaitu pembiayaan <i>mudharabah, ijarah, istishna</i> .	4
	Jumlah Sampel Penelitian	4

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 3.3 diatas, bahwa jumlah sampel berjumlah 4 bank yang diteliti. Hasil penelitian jelas mengetahui tahap penyelesaian yang ditulis dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3. 4 Daftar Sampel Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di OJK

No	Nama Bank
1.	PT. Bank BRI Syariah
2.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
3.	PT. Bank Syariah Mandiri
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia

Sumber: data yang diolah

3.2.3.3 Prosedur Pengumpulan Data

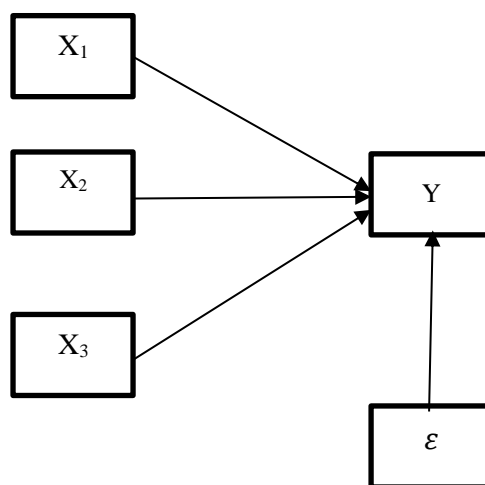
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, makalah dan sumber-sumber lainnya yang berkenaan dengan penelitian dan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau data yang diperlukan, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat teori yang mendukung dalam pembuatan skripsi ini.

3.3 Model atau Paradigma Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah paradigma dengan variabel, yang terdiri dari tiga variabel

independen yaitu pembiayaan *mudharabah* (X_1), pembiayaan *ijarah* (X_2), dan pembiayaan *istishna'* (X_3). Serta satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Untuk lebih jelasnya mengenai keterkaitan antara variabel-variabel tersebut, penulis sajikan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Pembiayaan *Mudharabah*

X_2 = Pembiayaan *Ijarah*

X_3 = Pembiayaan *Istishna*

Y = Laba Bersih

ε = Faktor yang tidak diteliti tetapi berhubungan terhadap variabel

3.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.4.1 Teknik Analisis Data

Untuk penelitian ini penulis mengambil data laporan keuangan pertahun yaitu dari periode 2010-2019 dengan pengambilan data dan laporan yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, yang terdiri dari tiga

variabel independen yaitu pembiayaan *mudharabah* (X_1), pembiayaan *ijarah* (X_2), dan pembiayaan *istishna* (X_3). Serta satu variabel dependen yaitu laba bersih (Y) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Teknik data yang digunakan penulis dalam analisis data dan rancangan pengujian hipotesis adalah analisis regresi data berganda. Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk ke model regresi, data harus diuji asumsi klasik terlebih dahulu. Perhitungan analisis data seharusnya akan dibantu dengan menggunakan program *E-Views*

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketetapan model, sebagai prasyarat dilakukan regresi berganda untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten. Pengujian klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokolerasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:154) Uji normalitas adalah dimana menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan apakah distribusi normal atau distriusi tidak normal model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk mengetahui adanya hubungan diantara variabel atau salah satu pengujinya menggunakan metode Jarque Bera Statistic (J-B) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika J-B Stat $< 0,5$; artinya Regresi tidak terdistribusi normal.
- b. Jika J-B Stat $> 0,05$; artinya Regresi terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Agus Tri Basuki dan Nano Prawanto (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi. Jika adanya korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diketahui sebagai berikut :

- a. Variance Inflation Faktor (VIF) dan tolerance. Pedoman suatu regresi model regresi yang bebas multikolinearitas mempunyai angka tolerance diatas 0,1 dan mempunyai VIF < 10 .
- b. Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,8) maka terjadi problem multikolinearitas, demikian sebaliknya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji *Durbin Watson* yaitu dengan membandingkan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5% jika $0 < d < dl$, jadi keputusan ditolak maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2013).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan dan ke pengamatan lainnya. Jika varian berbeda, disebut dengan heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan cara melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak mempunyai heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016: 134).

3.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang merupakan gabungan antara dua runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*) (Agus Widarjono, 2013:250).

Model regresi dengan data panel memiliki kesulitan ketika akan melakukan regresi yaitu kesulitan untuk menemukan spesifikasi modelnya. Maka dari itu,

dalam melakukan regresi dengan data panel kita diharuskan memilih beberapa model pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi data panel yaitu pendekatan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga model tersebut (Agus Widarjono, 2013 :250):

1. Pendekatan Model *Common Effect*

Merupakan pendekatan model data panel yang sederhana karena hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*, dan menggunakan teknik kuadrat terkecil atau *least square* untuk mengestimasi koefisiennya. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku individu tidak berbeda dalam berbagai waktu.

2. Pendekatan Model *Fixed Effect*

Asumsi pembuatan model yang menghasilkan intersep konstan untuk setiap individu (i) dan waktu (t) dianggap kurang realistis sehingga dibutuhkan model yang lebih dapat menangkap perbedaan tersebut. Model efek tetap (*fixed effect*), model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi model *Fixed Effect* dengan intersep beda antar individu, maka digunakan *variable dummy*. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. Pendekatan Model *Random Effect*

Merupakan pendekatan mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini juga dikenal dengan sebutan model *generalized least square (GLS)*. Di dalam

mengestimasi data panel dengan model *fixed effect* melalui teknik LSDV menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal dengan model *Random Effect*. Pada model ini, akan dipilih estimasi data panel dimana residual mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Oleh karena itu, pada model ini diasumsikan ada perbedaan intersep disetiap individu dan intersep tersebut merupakan variabel rand untuk om atau stakastik. Sehingga dalam model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh yang merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section*, dan residual secara individu yang merupakan karakteristik *random* dari observasi unit ke-i dan tetap sepanjang waktu.

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \text{ untuk } i = 1,2 \dots, N \text{ dan } t = 1,2, \dots, T$$

Sumber (Hidayanti, 2019:77)

Keterangan:

Y_{it} = Laba Bersih waktu t untuk unit *cross section* i

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_{it} = Pembiayaan di waktu t untuk unit *cross section* i

ε = Komponen *error* di waktu t untuk unit *cross section* i

i = Data *cross section*

t = Data *Time Series*

N = Banyaknya data *cross section* (observasi)

T = Banyaknya *data time series* (waktu)

$N \times T$ = Banyaknya data panel

3.4.4 Pengujian Pemilihan Model

3.4.4.1 Uji Chow

Uji *Chow* merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *Common Effect* dan *Fixed Effect* dengan melihat nilai distribusi F -statistik. Jika nilai probabilitas distribusi F -statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang terpilih adalah *Common Effect*, tetapi jika nilai probabilitas distribusi F -statistik kurang dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect* (Widarjono, 2013).

Untuk memilih antara pendekatan *Common Effect* dan *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan uji F -statistik atau *Chow test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 \dots = \alpha_n$ (model restricted)

$H_0 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \dots \neq \alpha_n$ (model unrestricted)

Sumber: (Hidayanti, 2019:78).

Hipotesis nolnya adalah bahwa intersep sama untuk unit *cross section*. Pengujian ini mengikuti distribusi F -statistik yaitu $F_{N-1, NT-N-K}$. Kriteria penolakan H_0 didasarkan pada nilai F -statistik. Jika F -statistik $>$ F -tabel maka H_0 ditolak. Perhitungan F -statistik dapat dilakukan dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{(RRSS - URSS)/(N - 1)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Sumber: (Hidayanti, 2019:78).

Keterangan:

$RRSS$ = *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *pooled least square* atau *common intercept* (*Restricted Residual Sum Square / RRSS*)

$URSS$ = *Sum of Square Residual* yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode *fixed effect* (*Unrestricted Residual Sum Square / URSS*)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variabel penjelas

Dasar pengambilan keputusan menggunakan *Chow test* atau *likelihood ratio test*, yaitu:

H_0 : Model *Pool* (*Common*)

H_1 : Uji *Hausman*

Jika hasil uji *Chow* menyatakan H_0 diterima, maka teknik regresi data panel menggunakan model *pool* (*common effect*) dan pengujian berhenti sampai disini. Apabila uji *Chow* menyatakan H_0 ditolak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman* untuk menentukan *Model Fixed Effect* atau *Random Effect* yang digunakan.

3.4.4.2 Uji Hausman

Setelah selesai melakukan uji *Chow* dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut

sebagai uji *Hausman*. Untuk mempertimbangkan apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* dilakukan dengan menggunakan *Hausman test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0: Cov [(\beta, \hat{\beta}^{GLS}), \hat{\beta}^{GLS}] = 0$$

$$H_1: Cov [(\beta, \hat{\beta}^{GLS}), \hat{\beta}^{GLS}] \neq 0$$

Sumber: (Hidayanti, 2019:79)

Uji *Hausman* akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = \hat{q} Var (\hat{q}) - 1 \hat{q}$$

Statistik Uji *Hausman* ini mengikuti distribusi *statistic chi square* dengan *degree of freedom* sebanyak k , dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritisnya maka H_0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect*. Sedangkan sebaliknya bila nilai statistik *Hausman* lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *Hausman* (*Random Effect vs Fixed Effect*), yaitu:

- a) Jika H_0 diterima, maka model *Random Effect*.
- b) Jika H_0 ditolak, maka model *Fixed Effect*.

3.4.4.3 Uji Lagrangge Multipler (LM-test)

Lagrangge Multipler (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk uji signifikansi *Random Effect* berdasarkan nilai residual dari metode OLS. Adapun nilai statistic LM dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan:

n = jumlah individu

T = jumlah periode waktu

e = residual metode Common Effect (OLS)

Uji LM ini berdasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM lebih besar dari nilai statistik *chi-squares* maka kita menolak hipotesis *nul*, yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Random Effect* dari pada metode *Common Effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka yang artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect* dari pada metode *Random Effect* (Widarjono, 2013).

Pada kemampuan ini uji LM tidak digunakan karena pada uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Model Effect*. Uji LM digunakan apabila pada uji *Chow* menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect*, sedangkan pada uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah model *Random Effect*. Maka diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menemukan model *Common Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat.

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji langkah bukti penelitian dengan peneliti atau hipotesis. Langkah ini untuk menguji kebenaran hipotesis yang dikemukakan

peneliti secara linier. Uji hipotesis yang digunakan peneliti adalah dengan uji signifikansi t (uji t) dan koefisien determinasi atau *Goodness of Fit* (R^2). Alat mengukur tingkat signifikansi variabel. Adapun pengujian hipotesis yang akan penulis lakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Hipotesis Operasional

Hipotesis yang digunakan adalah:

a. Secara parsial

$H_{01} : \beta = 0$, pembiayaan *mudharabah* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a1} : \beta \neq 0$, pembiayaan *mudharabah* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{02} : \beta = 0$, pembiayaan *ijarah* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a2} : \beta \neq 0$, pembiayaan *ijarah* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{03} \beta = 0$, pembiayaan *istishna* secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

$H_{a3} : \beta \neq 0$, pembiayaan *istishna* secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

b. Secara simultan

$H_{04} : \rho = 0$, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, dan pembiayaan *istishna* secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih..

$H_{a4} : \rho \neq 0$, pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *ijarah*, dan pembiayaan *istishna* secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

2. Uji Signifikan

Untuk menguji signifikan dilakukan pengujian yaitu:

- a. Secara parsial menggunakan uji t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t

r = nilai kolerasi parsial

n = ukuran sampel

k = variabel independen

- b. Secara simultan menggunakan uji F

Daerah kritis dapat dicari dengan melihat tabel. Nilai tabel dapat dicari pada tabel t yakni nilai t dari $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $df:n-2$.

3. Kriteria Pengujian

- a. Secara parsial

H_0 diterima jika $-t_{1/2 \alpha} \leq t_{hitung} \leq t_{1/2 \alpha}$

H_a ditolak jika $-t_{1/2 \alpha} > t_{hitung}$ atau $t_{1/2 \alpha} < t_{hitung}$

- b. Secara simultan

Tolak H_0 $F_{hitung} > F$ dan diterima apabila H_0 $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian diatas penulis akan melakukan analisis kuantitatif dan hasil tersebut akan ditarik kesimpulan, apakah hipotesis yang ditetapkan ditolak atau diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Ijarah*, Pembiayaan *Istishna*, dan Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh secara sekunder melalui internet di situs *website* resmi masing-masing bank dari tahun 2010-2019.

4.1.1. Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Ijarah*, Pembiayaan *Istishna*, dan Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2010-2019.

4.1.1.1. Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2010-2019

Pembiayaan *mudharabah* sebagai akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana/*shahibul maal*) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana/*mudharib*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana. (PSAK 105).

Besarnya pembiayaan *Mudharabah* pada penelitian ini diperoleh dari informasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2010-2019 dipublikasikan melalui *website* masing-masing bank. Berdasarkan penelitian penulias mengenai pembiayaan *Mudharabah* dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Periode 2010-2019(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan <i>Mudharabah</i>
1.	BRI Syariah	2010	387.425
		2011	598.464
		2012	859.252
		2013	936.688
		2014	876.311
		2015	1.106.566
		2016	1.271.485
		2017	840.974
		2018	475.970
		2019	407.246
2.	BJB Syariah	2010	196.444
		2011	183.013
		2012	228.675
		2013	425.306
		2014	489.453
		2015	317.180
		2016	223.543
		2017	156.113
		2018	126.504
		2019	178.172
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	4.173.681
		2011	4.590.780
		2012	4.161.500
		2013	3.703.697
		2014	3.006.253
		2015	2.834.182
		2016	3.085.615
		2017	3.360.363
		2018	3.226.605
		2019	1.706.416
4	Bank Muamalat Indonesia	2010	1.364.534
		2011	1.498.296
		2012	1.985.586
		2013	2.225.162
		2014	1.723.618
		2015	1.052.718
		2016	794.219
		2017	703.554
		2018	431.872
		2019	748.496

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

4.1.1.2. Pembiayaan *Ijarah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2010-2019

Al *ijarah* berasal dari kata *al Ajru* yang berarti *al `Iwadhu* (ganti/kompensasi). *Ijarah* dapat didefinisikan sebagai akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa, dalam waktu tertentu dengan pembayaran upah sewa (*ujrah*), tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Menurut Sayyid Sabiq dalam (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2015 :232).

Besarnya pembiayaan *Ijarah* pada penelitian ini diperoleh dari informasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2010-2019 dipublikasikan melalui *website* masing-masing bank. Berdasarkan penelitian penulis mengenai pembiayaan *Ijarah* dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pembiayaan *Ijarah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan <i>Ijarah</i>
1.	BRI Syariah	2010	1.697
		2011	61.586
		2012	154.719
		2013	139.563
		2014	91.877
		2015	46.259
		2016	286.181
		2017	1.146.920
		2018	1.676.628
		2019	1.597.231
2.	BJB Syariah	2010	211.225
		2011	94.182
		2012	32.189
		2013	6.485

		2014	48.289
		2015	59.059
		2016	44.010
		2017	30.970
		2018	16.971
		2019	21.643
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	33.130
		2011	62.451
		2012	136.307
		2013	67.609
		2014	88.745
		2015	18.286
		2016	7.702
		2017	13.706
		2018	1.264
		2019	1.567
4.	Bank Muamalat Indonesia	2010	2.504
		2011	747
		2012	436
		2013	14.151
		2014	26.303
		2015	26.739
		2016	30.915
		2017	37.400
		2018	258
		2019	3.964

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

4.1.1.3. Pembiayaan *Istishna'* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di

Ototritas Jasa Keuangan Tahun 2010-2019

Akad *Istishna* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli/*mustashni'*) dan penjual (pembuat/*shani'*) dalam (Fatwa DSN MUI). *Shani'* akan menyiapkan barang sesuai yang dipesan dengan spesifikasi yang telah disepakati dimana ia dapat menyiapkan sendiri atau melalui pihak lain (*istishna pararel*) (Sri Nurhayati dan Wasilah, 2015:216).

Besarnya pembiayaan *Istishna* pada penelitian ini diperoleh dari informasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2010-2019 dipublikasikan melalui *website* masing-masing bank. Berdasarkan penelitian penulis mengenai pembiayaan *Ijarah* dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Pembiayaan Istishna pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan <i>Istishna</i>
1.	BRI Syariah	2010	27.816
		2011	21.596
		2012	16.362
		2013	12.599
		2014	9.538
		2015	7.241
		2016	5.760
		2017	4.309
		2018	3.212
		2019	2.700
2.	BJB Syariah	2010	28.507
		2011	9.970
		2012	8.282
		2013	5.281
		2014	4.718
		2015	3.448
		2016	652
		2017	2.495
		2018	4.104
		2019	2.828
3.	Bank Mandiri Syariah	2010	76.471
		2011	66.489
		2012	67.982
		2013	57.952
		2014	34.996
		2015	11.593
		2016	6.041
		2017	3.144
		2018	359
		2019	262
4.	Bank Muamalat Indonesia	2010	46.666

		2011	74.992
		2012	19.781
		2013	22.036
		2014	14.571
		2015	8.363
		2016	5.235
		2017	3.848
		2018	4.349
		2019	3.688

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

4.1.1.4. Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas

Jasa Keuangan Tahun 2010-2019

Laba bersih (net profit), yaitu laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

(Kasmir, 2016:303)

Secara kuantitatif dalam penelitian ini penulis untuk laba bersih yang digunakan adalah pendapatan dikurangi beban. Besarnya laba bersih dapat diketahui dari informasi laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2010-2019 dipublikasikan melalui *website* masing-masing bank dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK Periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Laba Bersih
1.	BRI Syariah	2010	10.954
		2011	11.654
		2012	101.888
		2013	129.568
		2014	2.822
		2015	122.637
		2016	170.209
		2017	101.091

		2018	106.600
		2019	74.016
2.	BJB Syariah	2010	5.392
		2011	18.395
		2012	14.473
		2013	28.316
		2014	21.702
		2015	7.278
		2016	-414
		2017	-383
		2018	16.897
		2019	15.398
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	418.520
		2011	551.070
		2012	805.690
		2013	651.240
		2014	44.811
		2015	289.576
		2016	325.414
		2017	365.166
		2018	605.213
		2019	1.275.034
4	Bank Muamalat Syariah	2010	170.940
		2011	273.622
		2012	389.414
		2013	165.144
		2014	57.173
		2015	74.000
		2016	80.511
		2017	26.115
		2018	46.002
		2019	16.326

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi ini digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Kriteria pengambilan

keputusan yaitu data berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 dan jika nilai *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *Chi Square*.

Dari lampiran dapat dilihat bahwa nilai probabilitasnya lebih dari 0,05 yaitu 0,27. Dan dapat dilihat bahwa nilai JB lebih kecil dari nilai *Chi Square* dengan melihat jumlah variabel independen sejumlah 3 variabel dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai *Chi Square* sebesar 7,81 sedangkan nilai JB sebesar 2,616. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah variasi residual konstan atau tidak. Cara mengatasi ada atau tidaknya dengan gejala Heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pengujian uji glejser. Pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai profitabilitas masing-masing variabel.

Dari hasil Uji *Heteroskedastisitas* pada lampiran. yang dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Pembiayaan *Mudharabah* yaitu sebesar 0.6568, hasil Probabilitas *Ijarah* yaitu sebesar 0.1701, dan hasil Probabilitas *Istishna* yaitu sebesar 0.6418. Ketiga hasil profitabilitas tersebut lebih dari 0,05 hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas antara variabel independen.

Adapun koefisien determinasi (R^2) pada Uji Heteroskedastisitas yaitu sebesar 0.71775 atau 70%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menerangkan ketidak samaan varians dari residual data suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain yaitu sebesar 70%.

4.1.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel bebas atau tidak. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dapat dilakukan dengan cara melihat koefisien kolerasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinearitas dalam regresi tersebut, tetapi apabila koefisien antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut.

Dari lampiran dapat dilihat bahwa nilai multikolinearitas variabel pembiayaan *Mudharabah*, dan *Ijarah* sebesar 0.196190. Nilai multikolinearitas variabel *Ijarah* dan *Istishna* sebesar -0.314487, dan nilai multikolinearitas variabel *Mudharabah* dan *Istishna* sebesar 0.422044. Ketiga nilai multikolinearitas tersebut kurang dari 0,8 yang artinya tidak ada hubungan multikolinearitas antara variabel independen.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan pengaruh dari pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Ijarah* dan pembiayaan *Istishna* terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019.

4.2.1. Regresi Data Panel

4.2.1.1. Uji Chow dan Uji Lagrange Multipler

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, ada beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui apakah metode *Common Effect Model* atau metode *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan *Likelihood Ratio*, hasil dari uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 2.154537 lebih besar dari nilai α 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel adalah model *common effect*.

2. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah metode *Common Effect* atau metode *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *Lagrange Multiplier Test*, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breush-Pagan* sebesar 0,256981 lebih besar dari nilai α 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel adalah model *common effect*.

4.2.1.2. Common Effect Model

Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *lagrange multiplier* yang tertera dalam lampiran, model terbaik yang digunakan pada penelitian yaitu *Common Effect Model* yang dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Pengolahan E-views Regresi Data Panel Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-48179.18	44219.30	-1.089551	0.2832
MUDHARABAH	0.031528	0.021468	1.468598	0.1506
IJARAH	0.015624	0.002901	5.385560	0.0000
ISTISHNA	5.764529	1.562134	3.690163	0.0007
R-squared	0.603769	Mean dependent var		187251.1
Adjusted R-squared	0.570750	S.D. dependent var		270625.0
S.E. of regression	177306.0	Akaike info criterion		27.10378
Sum squared resid	1.13E+12	Schwarz criterion		27.27267
Log likelihood	-538.0756	Hannan-Quinn criter.		27.16485
F-statistic	18.28535	Durbin-Watson stat		1.643784
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Y_{it} = -48179,18 - 0,031528_{1it} + 0,015624_{2it} + 5.764529_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien untuk masing-masing variabel yang disetkan dalam model estimasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas sebesar -48179.18 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pembiayaan *Mudharabah*, *Ijarah* dan pembiayaan *Istishna* dianggap 0, maka besarnya variabel dependen yaitu laba bersih bernilai negatif sebesar -48179.18.
2. Nilai koefisien regresi variabel independen pembiayaan *Mudharabah* (X_1), adalah sebesar 0.031528 artinya setiap pertambahan pembiayaan *Mudharabah* sebesar 1 (satu) satuan, sedangkan variabel independen lain dianggap konstan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0.031528
3. Nilai koefisien regresi variabel independen pembiayaan *Ijarah* (X_2), adalah sebesar 0.015624 artinya setiap pertambahan pembiayaan *Ijarah* sebesar 1

(satu) satuan, sedangkan variabel independen lain dianggap konstan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 0.015624.

4. Nilai koefisien regresi variabel independen pembiayaan *Istishna* (X_3), adalah sebesar 5.764529 artinya setiap penambahan pembiayaan *Istishna* sebesar 1 (satu) satuan, sedangkan variabel independen lain dianggap konstan, maka laba bersih akan mengalami kenaikan sebesar 5.764529.

4.2.1.3. Koefisien Determinasi

R-squared digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel, nilai koefisien determinasinya yakni sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0.603769 \times 100\%$$

$$KD = 60,3\%$$

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variable Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Ijarah* dan Pembiayaan *Istishna* terhadap Laba Bersih secara bersama-sama berpengaruh sebesar 60,3%. Sedangkan, sisanya yakni 39,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian seperti: Pembiayaan *Musyarakah*, *Mudharabah*, *Murabahah*, *Istishna*, *Salam* dan lainnya.

4.2.2. Perubahan Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Ijarah, dan Pembiayaan Istishna pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2010-2019

4.2.2.1. Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan 2010-2019

Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019 dapat diketahui perkembangannya perubahannya pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Perubahan Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019(dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Perubahan
1.	BRI Syariah	2010	387.425	-
		2011	598.464	54%
		2012	859.252	44%
		2013	936.688	9%
		2014	876.311	-6
		2015	1.106.566	26%
		2016	1.271.485	15%
		2017	840.974	-34%
		2018	475.970	-43%
		2019	407.246	-14%
2.	BJB Syariah	2010	196.444	-
		2011	183.013	-7%
		2012	228.675	25%
		2013	425.306	86%
		2014	489.453	15%
		2015	317.180	-35%
		2016	223.543	-29%
		2017	156.113	-30%
		2018	126.504	-19%
		2019	178.172	34%
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	4.173.681	-
		2011	4.590.780	10%
		2012	4.161.500	-9%
		2013	3.703.697	-11%
		2014	3.006.253	-19%
		2015	2.834.182	-6%
		2016	3.085.615	9%
		2017	3.360.363	9%
		2018	3.226.605	-4%
		2019	1.706.416	-47%

4	Bank Muamalat	2010	1.364.534	-
		2011	1.498.296	10%
		2012	1.985.586	33%
		2013	2.225.162	12%
		2014	1.723.618	-23%
		2015	1.052.718	-39%
		2016	794.219	-25%
		2017	703.554	-11%
		2018	431.872	-38%
		2019	748.496	73%

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Besarnya perubahan atau pertumbuhan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada Bank BRI Syariah pembiayaan *Mudharabah* tahun 2010 sebesar Rp. 387.425.000.000,-. Pada tahun 2011-2013 pembiayaan *Mudharabah* mengalami perlambatan pertumbuhan. Pada tahun 2011 mengalami pertumbuhan sebesar 54% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 44% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar -6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 26% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Mudharabah* mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar -34% dari tahun sebelumnya. Namun

pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -43% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -14% dari tahun sebelumnya.

2. Pada Bank BJB Syariah pembiayaan *Mudharabah* tahun 2010 sebesar Rp. 196.444.000.000,-. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -7% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 25% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 86% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 15% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -35% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -29% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Mudharabah* mengalami perlambatan Perubahan sebesar -30% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -19% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 34% dari tahun sebelumnya.
3. Pada Bank Mandiri Syariah pembiayaan *Mudharabah* pada tahun 2010 sebesar Rp. 4.173.681.000.000,-. Pada tahun 2012-2015 pembiayaan *Mudharabah* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 10% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan

sebesar -11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -19% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Mudharabah* mengalami peningkatan Perubahan sebesar 9% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -4% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -47% dari tahun sebelumnya.

4. Pada Bank Muamalat Indonesia pembiayaan *Mudharabah* mengalami kenaikan Perubahan dari tahun 2011-2013. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.364.534.000.000,-. Pada tahun 2011-2013 pembiayaan *Mudharabah* mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 10% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 33% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 12% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -39% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -25% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Mudharabah* mengalami peningkatan Perubahan sebesar -11% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -38% dari

tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 73% dari tahun sebelumnya.

4.2.2.2. Pembiayaan Ijarah pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019

Pembiayaan *Ijarah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019 dapat diketahui perkembangan Perubahannya pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Perubahan Pembiayaan Ijarah pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan Ijarah	Perubahan
1.	BRI Syariah	2010	1.697	-
		2011	61.586	3529%
		2012	154.719	151%
		2013	139.563	-10%
		2014	91.877	-34%
		2015	46.259	-49%
		2016	286.181	519%
		2017	1.146.920	301%
		2018	1.676.628	46%
		2019	1.597.231	-5%
2.	BJB Syariah	2010	211.225	-
		2011	94.182	-55%
		2012	32.189	-65%
		2013	6.485	-80%
		2014	48.289	645%
		2015	59.059	22%
		2016	44.010	-25%
		2017	30.970	30%
		2018	16.971	-45%
		2019	21.643	28%
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	33.130	-
		2011	62.451	89%
		2012	136.307	118%
		2013	67.609	-50%
		2014	88.745	31%

		2015	18.286	-79%
		2016	7.702	-58%
		2017	13.706	78%
		2018	1.264	-91%
		2019	1.567	24%
4.	Bank Muamalat Indonesia	2010	2.504	-
		2011	747	-70%
		2012	436	-41%
		2013	14.151	3146%
		2014	26.303	86%
		2015	26.739	2%
		2016	30.915	16%
		2017	37.400	21%
		2018	258	-99%
		2019	3.964	1436%

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembiayaan *Ijarah* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Besarnya perubahan atau Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada Bank BRI Syariah pembiayaan *Ijarah* tahun 2010 sebesar Rp. 1.697.000.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan *Ijarah* mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 3529% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 151% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -10% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan Perubahan sebesar -34% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar -49% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar 519% dari tahun

sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Ijarah* mengalami peningkatan Perubahan sebesar 301% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar 46% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan peningkatan -5% dari tahun sebelumnya.

2. Pada Bank BJB Syariah pembiayaan *Ijarah* tahun 2010 sebesar Rp. 211.225.000.000,-. Pada tahun 2011-2013 pembiayaan *Ijarah* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -55% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -39% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -79% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 645% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 22% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar -25% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Ijarah* mengalami perlambatan Perubahan sebesar -30% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -45% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar 28% dari tahun sebelumnya.
3. Pada Bank Mandiri Syariah pembiayaan *Ijarah* pada tahun 2010 sebesar Rp. 33.130.000.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan *Ijarah* mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami

peningkatan Perubahan sebesar 89% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 118% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -50% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 31% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -79% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar -58% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Ijarah* mengalami perlambatan Perubahan sebesar 78% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan Perubahan kembali sebesar 91% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 24% dari tahun sebelumnya.

4. Pada Bank Muamalat Indonesia pembiayaan *Ijarah* mengalami kenaikan Perubahan dari tahun 2011-2012. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 2.504.981.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan *Ijarah* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar 70% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -41% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 3146 % dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 86% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 16% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 pembiayaan *Ijarah* mengalami peningkatan Perubahan sebesar 21% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -99% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 1436% dari tahun sebelumnya.

4.2.2.3. Pembiayaan Istishna pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2010-2019

Tabel 4. 8 Perubahan Pembiayaan Istishna pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Total Pembiayaan <i>Istishna</i>	Perubahan
1.	BRI Syariah	2010	27.816	-
		2011	21.596	-22%
		2012	16.362	-24%
		2013	12.599	-23%
		2014	9.538	-24%
		2015	7.241	-24%
		2016	5.760	-20%
		2017	4.309	-25%
		2018	3.212	-25%
		2019	2.700	-16%
2.	BJB Syariah	2010	28.507	-
		2011	9.970	-65%
		2012	8.282	-17%
		2013	5.281	-36%
		2014	4.718	-11%
		2015	3.448	-27%
		2016	652	-81%
		2017	2.495	283%
		2018	4.104	64%
		2019	2.828	-31%
3.	Bank Mandiri Syariah	2010	76.471	-
		2011	66.489	-13%
		2012	67.982	2%
		2013	57.952	-15%
		2014	34.996	-40%

		2015	11.593	-67%
		2016	6.041	-48%
		2017	3.144	-48%
		2018	359	-89%
		2019	262	-27%
4.	Bank Muamalat Indonesia	2010	46.666	-
		2011	74.992	61%
		2012	19.781	-74%
		2013	22.036	11%
		2014	14.571	-33%
		2015	8.363	-43%
		2016	5.235	-37%
		2017	3.848	-26%
		2018	4.349	13%
		2019	3.688	-15%

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pembiayaan *Istishna* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Besarnya perubahan atau Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada Bank BRI Syariah pembiayaan *Istishna* tahun 2010 sebesar Rp. 27.816.000.000,-. Pada tahun 2011-2019 pembiayaan *Istishna* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -22% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -24% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -20% dari tahun

sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Istishna* mengalami perlambatan Perubahan sebesar -25% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -25% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -16% dari tahun sebelumnya.

2. Pada Bank BJB Syariah pembiayaan *Istishna* tahun 2010 sebesar Rp. 28.507.000.000,-. Pada tahun 2011-2016 pembiayaan *Istishna* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -65% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -17% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -36% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -27% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -81% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Istishna* mengalami peningkatan Perubahan sebesar 283% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan Perubahan kembali sebesar 64% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -31% dari tahun sebelumnya.
3. Pada Bank Mandiri Syariah pembiayaan *Istishna* pada tahun 2010 sebesar Rp. 76.471.000.000,-. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -13% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami

peningkatan Perubahan sebesar 2% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013-2019 pembiayaan *Istishna* mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -15% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -40% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -67% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -48% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Istishna* mengalami perlambatan Perubahan sebesar -48% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -89% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -27% dari tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 46.666.000.000,-. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 61% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -74% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 11% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -33% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -43% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -37% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan *Istishna* mengalami peningkatan Perubahan sebesar -26% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan Perubahan kembali sebesar 13% dari

tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -15% dari tahun sebelumnya.

4.2.2.4. Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas

Jasa Keuangan periode 2010-2019

Laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019 dapat diketahui perkembangan Perubahannya pada tabel berikut:

Tabel 4. 9 Perubahan Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 (dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Laba Bersih	Perubahan
1.	BRI Syariah	2010	10.954	-
		2011	11.654	6%
		2012	101.888	774%
		2013	129.568	27%
		2014	2.822	-98%
		2015	122.637	4245%
		2016	170.209	39%
		2017	101.091	-41%
		2018	106.600	-99%
		2019	74.016	-31%
2.	BJB Syariah	2010	5.392	-
		2011	18.395	241%
		2012	14.473	-21%
		2013	28.316	96%
		2014	21.702	-23%
		2015	7.278	-66%
		2016	-414	-106%
		2017	-383	99%
		2018	16.897	-4512%
		2019	15.398	-89%
3.	Bank Syariah Mandiri	2010	418.520	-
		2011	551.070	32%
		2012	805.690	46%
		2013	651.240	-19%
		2014	44.811	-93%
		2015	289.576	546%
		2016	325.414	12%

		2017	365.166	12%
		2018	605.213	66%
		2019	1.275.034	111%
4	Bank Muamalat Syariah	2010	170.940	-
		2011	273.622	60%
		2012	389.414	42%
		2013	165.144	-58%
		2014	57.173	-65%
		2015	74.000	29%
		2016	80.511	9%
		2017	26.115	-68%
		2018	46.002	76%
		2019	16.326	-65%

(Sumber diolah dari *website* masing-masing bank)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2010-2019 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Besarnya perubahan atau Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada Bank BRI Syariah Laba Bersih tahun 2010 sebesar Rp. 10.954.000.000,-. Pada tahun 2011-2013 Laba Bersih mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 6% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 774% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 27% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -95% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 1765% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 39% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017 pembiayaan Laba Bersih mengalami perlambatan Perubahan sebesar -41% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -99% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 6843 % dari tahun sebelumnya.

2. Pada Bank BJB Syariah pembiayaan Laba Bersih tahun 2010 sebesar Rp. 5.392.000.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan Laba Bersih mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 282% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 48% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013-2016 pembiayaan Laba Bersih mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -7% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -23% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -66% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -106% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan Laba Bersih mengalami peningkatan Perubahan sebesar 99% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami perlambatan Perubahan kembali sebesar -4512% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -89% dari tahun sebelumnya.
3. Pada Bank Mandiri Syariah pembiayaan Laba Bersih pada tahun 2010 sebesar Rp. 418.520.000.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan Laba

Bersih mengalami peningkatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami perlambatan Perubahan sebesar 32% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami perlambatan Perubahan sebesar 46% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -19% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -93% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015-2019 pembiayaan Laba Bersih mengalami peningkatan Perubahan Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 546% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 12% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan Laba Bersih mengalami peningkatan Perubahan sebesar 12% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan Perubahan kembali sebesar 66% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 111% dari tahun sebelumnya.

4. Pada tahun 2010 sebesar Rp. 170.940.000.000,-. Pada tahun 2011-2012 pembiayaan Laba Bersih mengalami perlambatan Perubahan. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 60% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 42% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -58% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -65% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan Perubahan sebesar 29% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan Perubahan sebesar

9% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 pembiayaan Laba Bersih mengalami perlambatan Perubahan sebesar -68% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan Perubahan kembali sebesar 76% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 mengalami perlambatan Perubahan sebesar -65% dari tahun sebelumnya.

4.2.3. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Ijarah, Pembiayaan Istishna dan Laba Bersih secara Parsial atau Bersama-sama pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau bersama-sama antar variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t dan F (terlampir). Dari uji t dapat diketahui pengaruh pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Ijarah*, dan pembiayaan *Istishna* secara parsial terhadap Laba Bersih. Sedangkan dari uji F dapat diketahui pengaruh pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Ijarah*, dan pembiayaan *Istishna* secara bersama-sama terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019.

4.2.3.1. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* yang terdapat dalam lampiran yang telah dilakukan untuk variabel *Mudharabah* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar kemudian hasil uji t untuk t hitung adalah 1.468598 dan nilai *probability* sebesar 0.1506.

Nilai koefisien variabel Pembiayaan *Mudharabah* sebesar 0.031528-, artinya berpengaruh positif serta dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Kemudian hasil uji t adalah 1.468598 serta nilai *probability* sebesar 0.1506 > 0,05 artinya tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *Mudharabah* dengan laba bersih berarti semakin tinggi nilai *Mudharabah* maka semakin naik laba bersihnya. Begitu pula sebaliknya, jika *Mudharabah* mengalami penurunan maka laba bersih mengalami penurunan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan *Mudharabah* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Hal tersebut menunjukkan, jika Pembiayaan *Mudharabah* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan bertambah sebesar 0.031528. Sebaliknya, jika mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan berkurang 0.031528.

Hal ini dapat terjadi karena tinggi rendahnya *Mudharabah* yang dihimpun oleh bank. Semakin besar *Mudharabah* yang dapat dihimpun maka akan semakin meningkat laba bersih, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurawwalunnisa bahwa dalam penelitiannya menyatakan pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih.

4.2.3.2. Pengaruh Pembiayaan Ijarah terhadap Laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* yang terdapat dalam lampiran yang telah dilakukan untuk variabel Pembiayaan *Ijarah* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.015624 kemudian hasil uji t untuk t hitung adalah 5.385560 dan nilai *probability* sebesar 0.0000.

Nilai koefisien variabel Pembiayaan *Ijarah* sebesar 0.015624, artinya berpengaruh positif serta dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil uji t adalah 5.385560 serta nilai *probability* sebesar $0.0000 < 0,05$ artinya signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *Ijarah* dengan laba bersih berarti semakin tinggi nilai *ijarah* maka semakin tinggi pula laba bersihnya. Begitu pula sebaliknya, jika *ijarah* mengalami penurunan maka laba bersih mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pembiayaan dengan prinsip *ijarah*, perbankan syariah akan mendapatkan pendapatan berupa pendapatan sewa *ijarah* (*ujroh*) yang nantinya bisa meningkatkan laba perbankan syariah. Maka dari itu *ijarah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2010-2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Deasy Rahmi Putri bahwa secara parsial *Ijarah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba bersih.

4.2.3.3. Pengaruh Pembiayaan Istishna terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Common Effect Model* yang terdapat dalam lampiran yang telah dilakukan untuk variabel Pembiayaan *Istishna* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 5.764529 kemudian hasil uji t untuk t hitung adalah 3.690163 dan nilai *probability* sebesar 0.0007.

Nilai koefisien variabel Pembiayaan *Istishna* sebesar 5.764529, artinya berpengaruh positif serta dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian hasil uji t adalah 5.385560 serta nilai *probability* sebesar $0.0007 < 0,05$ artinya signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan *Istishna* dengan laba bersih berarti semakin tinggi nilai *Istishna* maka semakin tinggi pula laba bersihnya. Begitu pula sebaliknya, jika *Istishna* mengalami penurunan maka laba bersih mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwa pembiayaan dengan prinsip *Istishna*, perbankan syariah akan mendapatkan pendapatan berupa pendapatan *Istishna* yang nantinya bisa meningkatkan laba perbankan syariah. Maka dari itu *Istishna* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2010-2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Deasy Rahmi Putri bahwa secara parsial *Ijarah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

4.2.3.4. Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Ijarah, dan Pembiayaan Istishna secara bersama-sama terhadap Laba Bersih pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2010-2019

Berdasarkan hasil regresi data panel pada *software Eviews 9* dengan *Common Effect Model* yang terdapat dalam lampiran, diperoleh nilai F hitung 18.28535 sedangkan F tabel dimana $\alpha = 5\%$ dengan df pembilang = $4-1=3$ dan df penyebut = $9-3-1 = 5$ diperoleh nilai F tabel sebesar 5,79. Sehingga F hitung $18.28535 > F$ tabel 5,79 atau nilai *probability* sebesar $0.000000 < 0,05$ yang berarti bahwa Pembiayaan *Mudharabah*, Pembiayaan *Ijarah*, dan Pembiayaan *Istishna* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini terjadi karena ketiga faktor tersebut merupakan aspek yang penting dalam suatu perusahaan yang harus diperhatikan oleh manajemen karena berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deasy Rahmi (2014) yang menyatakan bahwa pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Ijarah*, dan pembiayaan *Istishna* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kemudian berdasarkan hasil uji regresi data panel dengan *Common Effect Model* diperoleh koefisien determinasi sebesar 0.603769 atau 60,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variable pembiayaan *Mudharabah*, pembiayaan *Ijarah*, dan pembiayaan *Istishna* yang diteliti mampu menjelaskan sebesar 60,3% variabel Laba Bersih. Sedangkan, sisanya sebesar 39,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Adapun variabel lain

yang dimaksud yaitu seperti pembiayaan *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *qardh*, *wadiah* dan lainnya.